



Penerapan dan Dampak Nagham Al-Qur'an: Perspektif Living Qur'an dan Teori Resepsi Wolfgang Iser

Faiza Salsabila¹, Ulin Nuha²

^{1,2}Institut Ilmu Al-Qur'an, Jakarta

Corresponding Author : Faiza Salsabila, E-mail : faizasalsabila099@gmail.com

ARTICLE INFO

Received: 2023-02-17

Accepted: 2023-05-02

Volume: 3

Issue: 1

DOI: <https://doi.org/10.53754/civilofficium.v3i1.680>

KEYWORDS

Living Qur'an, Nagham, Tradition, Reseption, Wolfgang Iser

ABSTRACT

This research uses a qualitative method with a living Qur'an theory approach and Wolfgang Iser's reception theory to examine the application of the Al-Qur'an nagham in Pasar Semerap Village. Data was collected through observation and interview methods, both secondary and primary. The main focus of this research is to explore the application of the Koran nagham in learning in the village and understand the motivation and benefits for the community. The research findings show that there is a practice of implementing Nagham science which has become an integral part of the daily life of the people of Pasar Semerap Village. The process of learning and teaching nagham Al-Qur'an does not only take place in educational institutions such as TPQ, but is also part of routine activities in mosques. The reception of Al-Qur'an nagham in this village is aesthetic and functional, which shows that reciting Al-Qur'an verses with nagham has become a tradition passed down from generation to generation. This practice not only reflects aesthetic values, but also functions as a way of life that continues to develop in society. In this way, the Koran nagham in Pasar Semerap Village has been transformed into a culture that lives and develops over time.

1. PENDAHULUAN

Salah satu sumber utama agama Islam adalah Al-Qur'an, yang dianggap sebagai Kalamullah atau perkataan Allah Swt. yang suci. Membaca Al-Qur'an adalah kemuliaan yang diberikan Allah Swt. kepada umat manusia, sesuatu yang tidak dimiliki oleh malaikat. Rasulullah Saw. sendiri memiliki suara yang merdu dan suka melagukan Al-Qur'an, tercatat dalam sejarah Islam bahwa para sahabat takjub akan hal itu.[1] Hal ini terlihat dari hadis yang diriwayatkan oleh Al-Barā' berikut :

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ , حَدَّثَنَا مِسْعَرٌ , عَنْ عَدِيِّ بْنِ الْبَرَاءِ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يقرأُ فِي الْعِشَاءِ (وَالنَّيْنِ وَالرَّيْتُونَ) فَمَا سَمِعْتُ أَحَدًا أَحْسَنَ صَوْتًا أَوْ قَرَأَ رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ (عَفِيمُهُ)

"Telah menceritakan kepada kami Abū Nu'aīm ,telah menceritakan kepada kami Mis'ar , dari 'Addiy bin Tsābit , Aku pernah melihat Al-Barā'i berkata ; saya pernah mendengar Nabi Saw., saat shalat Isya membaca (*wa at-Tīni wa az-Zaitūn*) . Dan belum pernah kudengar seorang pun yang lebih indah suaranya, atau bacaannya dari pada beliau ." (HR.Al-Bukhārī).

Dalam masyarakat, terdapat kerinduan mendalam untuk mendengarkan Kalamullah, yang menimbulkan berbagai resepsi terhadap Al-Qur'an. Resepsi masyarakat mencakup cara mereka menafsirkan, mengimplementasikan, dan memosisikan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari mereka, terutama melalui praktik membaca Al-Qur'an dengan berbagai irama atau nagham.

Idealnya, masyarakat harus dapat mengaplikasikan ajaran Al-Qur'an dengan memahami dan mengimplementasikan pesannya secara efektif dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kemajuan teknologi saat ini, pemahaman serta variasi bacaan Al-Qur'an seharusnya mengalami kemajuan. Di Desa Pasar Semerap, meski teknologi telah berkembang pesat, masyarakat masih

banyak mengikuti tradisi klasikal dalam membaca Al-Qur'an, terutama dalam hal variasi nagham. Hal ini menunjukkan adanya gap antara perkembangan teknologi dan praktik tradisional dalam pengajaran Al-Qur'an.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan topik ini meliputi berbagai studi mengenai seni baca Al-Qur'an dan nagham. Noura Khansa Syarifa (2018) dalam skripsinya menganalisis resepsi estetis terhadap Al-Qur'an di Jami'iyatul Qurra' Al-Laṭifiyah Kradenan Pekalongan, menawarkan wawasan tentang bagaimana estetika bacaan mempengaruhi penerimaan masyarakat.[2] 'Ainatu Masrurin (2018) dalam artikelnya mengeksplorasi nagham Al-Qur'an dalam tradisi pesantren di Indonesia, memperlihatkan bagaimana tradisi pesantren memengaruhi bacaan Al-Qur'an.[3] Maskur (2019) membahas metode efektif dalam pembelajaran Al-Qur'an yang melibatkan seni baca, memberikan panduan mengenai efektivitas metode tersebut dalam konteks pendidikan.[4] Arafat (2017) dalam skripsinya meneliti praktek seni baca Al-Qur'an menggunakan langgam Jawa, menyoroti bagaimana langgam Jawa mempengaruhi praktik bacaan Al-Qur'an.[5] Buku oleh Drs. K.H. Moersjied Qorie Indra memberikan panduan mendalam tentang seni nagham dan peranannya dalam pengajaran Al-Qur'an.[6] Penelitian-penelitian ini sangat bermanfaat untuk memahami praktek seni baca Al-Qur'an serta analisis resepsi dalam konteks tradisi. Meskipun penelitian-penelitian sebelumnya memberikan wawasan yang berharga, banyak yang terfokus pada aspek teoritis atau spesifik daerah tertentu. Penelitian tersebut sering kali tidak menyentuh bagaimana tradisi nagham berkembang di masyarakat pedesaan dengan teknologi yang terus maju, terutama dalam konteks Desa Pasar Semerap yang masih mempertahankan tradisi klasikal. Selain itu, kurangnya kajian yang memadukan teori resepsi dengan praktik tradisional serta pergeseran teknologi menjadi kekurangan yang signifikan.

Penelitian ini menawarkan keunikan dengan fokus pada Desa Pasar Semerap, yang masih mengikuti tradisi klasikal dalam pengajaran nagham Al-Qur'an. Penelitian ini berusaha menjembatani gap antara perkembangan teknologi dan praktik tradisional, mengeksplorasi bagaimana masyarakat desa beradaptasi dengan perubahan zaman sambil tetap mempertahankan tradisi mereka. Selain itu, penelitian ini akan menilai apakah bakat qari dan qari'ah berasal dari faktor keturunan atau pengalaman pribadi, memberikan kontribusi baru dalam kajian seni baca Al-Qur'an.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji tradisi nagham Al-Qur'an di Desa Pasar Semerap, serta menilai respon masyarakat terhadap berbagai irama bacaan Al-Qur'an. Dengan memahami bagaimana nagham diterima dan dipraktikkan dalam konteks desa yang mempertahankan tradisi, diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang perkembangan seni baca Al-Qur'an di era modern. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam penerapan nagham serta memberikan rekomendasi untuk pengembangan lebih lanjut, dengan fokus pada bagaimana masyarakat dapat memanfaatkan kemajuan teknologi tanpa kehilangan nilai-nilai tradisional.

2. KAJIAN LITERATUR

Nagham

Nagham adalah istilah yang merujuk pada seni melantunkan Al-Qur'an dengan irama atau lagu tertentu. Konsep ini mengacu pada penggunaan berbagai nada dan intonasi dalam membaca Al-Qur'an, yang dikenal dalam tradisi Islam sebagai salah satu bentuk penghormatan dan keindahan bacaan.[7] Menurut Muhsin Salim, nagham Al-Qur'an adalah alunan intonasi atau lagu yang disuarakan dalam ragam nada, variasi, dan improvisasi yang selaras dengan pesan-pesan yang diungkapkan oleh ayat yang dibaca. Dalam praktiknya, nagham berfungsi untuk memperdalam pemahaman dan penghayatan terhadap teks Al-Qur'an, serta memberikan nuansa estetika yang memperkaya pengalaman mendengar dan membaca Al-Qur'an. Elemen-elemen dalam nagham seperti rima, irama, dan variasi nada berperan penting dalam membentuk pengalaman religius yang mendalam dan personal bagi para pembacanya.[8]

Living Qur'an

Living Qur'an atau "Al-Qur'an yang hidup" adalah konsep yang menekankan bahwa Al-Qur'an bukan sekadar teks suci, tetapi sebuah fenomena sosial-budaya yang aktif dan relevan dalam kehidupan sehari-hari.[9] Konsep ini menganggap bahwa Al-Qur'an harus dipahami dan dihayati sebagai teks yang dinamis dan berinteraksi dengan konteks sosial dan budaya pembacanya. Penelitian mengenai living Qur'an sering kali melibatkan studi tentang bagaimana Al-Qur'an diterjemahkan ke dalam praktik dan pengalaman sehari-hari, termasuk dalam ritual, tradisi, dan interaksi sosial. Konsep ini menekankan pentingnya pemahaman dan aplikasi ajaran Al-Qur'an dalam konteks hidup nyata, serta bagaimana teks suci ini mempengaruhi dan dipengaruhi oleh kehidupan sosial-budaya masyarakat.[10]

Teori Resepsi Wolfgang Iser

Teori resepsi Wolfgang Iser adalah pendekatan dalam studi sastra yang menekankan peran aktif pembaca dalam menentukan makna sebuah teks. Iser mengembangkan teori ini dengan fokus pada bagaimana pembaca berinteraksi dengan teks dan bagaimana pengalaman mereka membentuk pemahaman terhadap teks tersebut. Dalam konteks Al-Qur'an, teori resepsi Iser dapat digunakan untuk memahami bagaimana berbagai kelompok masyarakat mengalami dan menafsirkan bacaan Al-Qur'an secara berbeda. Iser berpendapat bahwa teks sastra (dan dalam hal ini, teks Al-Qur'an) tidak memiliki makna tetap, melainkan makna tersebut terbentuk melalui proses interaksi antara teks dan pembaca. Oleh karena itu, pemahaman Al-Qur'an dapat bervariasi tergantung pada konteks sosial, budaya, dan individu pembacanya.[11]

Tradisi dalam konteks kajian ini merujuk pada praktik dan ritual yang diteruskan dari generasi ke generasi dalam masyarakat Islam, khususnya yang berkaitan dengan pembacaan dan pengajaran Al-Qur'an. Tradisi ini melibatkan cara-cara khusus dalam membaca Al-Qur'an, seperti penggunaan nagham, serta berbagai bentuk pelatihan dan pendidikan yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam banyak masyarakat, tradisi ini tidak hanya mencakup teknik membaca, tetapi juga nilai-nilai dan norma-norma budaya yang berkaitan dengan cara membaca dan mengajarkan Al-Qur'an. Penelitian mengenai tradisi seringkali mencakup analisis tentang bagaimana praktik-praktik ini dipertahankan, berkembang, dan beradaptasi seiring waktu, serta bagaimana mereka mempengaruhi dan dipengaruhi oleh dinamika sosial dan budaya.[12]

Kategorisasi nagham dalam tradisi Islam dapat dibagi menjadi berbagai jenis berdasarkan nada, tempo, dan teknik vokal yang digunakan. Jenis-jenis nagham ini dapat berbeda-beda tergantung pada daerah geografis, sekolah pemikiran, dan budaya lokal. Misalnya, dalam tradisi membaca Al-Qur'an, ada variasi seperti Qira'at, yang mencakup berbagai cara pelafalan ayat berdasarkan perbedaan dialek dan gaya bacaan. Kategorisasi ini penting untuk memahami bagaimana berbagai jenis nagham digunakan dalam konteks yang berbeda dan bagaimana mereka berkontribusi pada pengalaman religius dan estetis pembaca dan pendengarnya. Setiap jenis nagham memiliki karakteristik unik yang mempengaruhi cara pembaca dan pendengar berinteraksi dengan teks Al-Qur'an.[13]

Deskripsi dan kategorisasi tradisi dalam pembacaan Al-Qur'an mencakup analisis tentang bagaimana berbagai komunitas Islam menerapkan teknik membaca Al-Qur'an dalam konteks budaya mereka masing-masing. Tradisi ini tidak hanya melibatkan aspek teknis membaca, tetapi juga nilai-nilai budaya, sejarah, dan sosial yang membentuk cara orang memandang dan mengamalkan bacaan Al-Qur'an. Penelitian dalam kategori ini biasanya mencakup studi tentang peran guru dan murid dalam proses pengajaran, ritual yang terkait dengan pembacaan Al-Qur'an, dan bagaimana praktik-praktik ini disesuaikan dengan perubahan zaman. Kategorisasi tradisi ini penting untuk memahami bagaimana pembacaan Al-Qur'an berfungsi sebagai bagian integral dari kehidupan sosial dan budaya, serta bagaimana tradisi ini beradaptasi dengan perkembangan modern.[14]

3. METODE

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif lapangan, yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui pendekatan yang reflektif dan sistematis. Langkah-langkah operasionalnya dimulai dengan tahap refleksi, di mana peneliti mengidentifikasi topik dan paradigma masalah. Selanjutnya, tahap perencanaan mencakup pemilihan lokasi, strategi, serta penyusunan pertanyaan penelitian dan teknik wawancara. Setelah perencanaan, peneliti melanjutkan ke tahap pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara, dengan tujuan menjamin kepercayaan dan kelayakan hasil penelitian.[15] Pendekatan penelitian yang digunakan adalah fenomenologi dan etnografi. Pendekatan fenomenologi berfokus pada pemahaman pengalaman esensial partisipan dalam kehidupan mereka, sedangkan pendekatan etnografi mempelajari budaya kelompok dalam kondisi alami melalui observasi dan wawancara untuk mendeskripsikan karakteristik kultural.[16]

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis: primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh langsung dari informan kunci yang memiliki pengetahuan mendalam tentang bacaan Al-Qur'an, seperti guru dan qari di Desa Pasar Semerap. Peneliti mewawancarai 20 responden untuk mendapatkan data terkait praktik pembelajaran dan pengalaman mereka dengan nagham. Data primer ini mencakup hasil observasi dan wawancara dengan santri TPQ di desa tersebut. Sumber data sekunder adalah data tambahan yang dikumpulkan dari buku, karya tulis, dan penelitian lain yang relevan, berfungsi sebagai pendukung dan penunjang untuk data primer.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung objek penelitian, mencatat aspek-aspek yang relevan dengan sistematis. Wawancara dilakukan dengan menggunakan teknik purposive dan snowball, di mana informan awal yang ahli mengarahkan peneliti kepada informan lain yang relevan. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan catatan tertulis, gambar, dan materi lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan metode deskriptif, melibatkan langkah-langkah

seperti pengorganisasian data, membaca dan membuat memo, mendeskripsikan serta mengklasifikasi data menjadi tema, dan akhirnya menafsirkan serta menyajikan hasil analisis untuk memberikan gambaran mendalam mengenai tradisi nagham Al-Qur'an di masyarakat tersebut.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Genealogi Pembelajaran Nagham Al-Qur'an di Desa Pasar Semerap

Genealogi merupakan ilmu yang mempelajari tentang silsilah keluarga dan keturunan. Dengan demikian fokus genealogi adalah mendeskripsikan apa yang membuat suatu hal atau aktivitas tersebut menjadi suatu keahlian yang ada di diri seseorang. [17] Pada kali ini penulis akan menjelaskan hal terkait dengan genealogi masyarakat Desa Pasar Semerap dalam halnya mendalami ilmu nagham yang sudah menjadi suatu keahlian tersendiri yang perlu dibanggakan.

Dari banyaknya qari dan qari'ah Desa Pasar Semerap yang penulis wawancara, sebagian besar bisa ilmu nagham tentunya hal pertama menuntut ilmu dengan guru, tetapi dari sisi lain memang mempunyai keturunan dari keluarga ayah atau keluarga ibu yang memiliki suara yang memumpuni dalam melatih pita suara, dan juga melantunkan ayat suci Al-Qur'an menggunakan maqam nagham Al-Qur'an.

Sebagaimana yang diwawancara oleh peneliti yaitu Dielga Akti Praiza, ia mengatakan bahwa bisa nya ilmu nagham terutama memang mempunyai keturunan dari keluarga, tentunya dari ibu yang bisa bernagham juga, selain memang mempunyai keturunan, dia mengatakan bahwa bernagham ini menjadi salah satu hobi yang membentuk sebuah pengalaman yang membuat kita tertarik terus-menerus untuk mendalami ilmu ini. Sama halnya juga disampaikan oleh Dozi bahwa dia bisa bertilawah bukan hanya saja belajar dengan guru, tetapi juga memiliki keturunan dari keluarga yang bisa bernagham, dari sisi lain saya bangga sekali selain bisa mempunyai kemampuan dalam bernagham tetapi juga memiliki keturunan keluarga yang bisa bernagham juga.

Tetapi ada juga yang tidak mempunyai keturunan terkait dengan hal bernagham, seperti yang di wawancara oleh penulis yaitu Ikhwal Ansyari, dia mengatakan bahwa belajar ilmu nagham memang datang dari kemauan tersendiri, dan juga memang kalo belajar ngaji sudah sejak usia lima tahun, dengan berkembangnya zaman sekarang ini tentunya punya banyak kemauan untuk belajar ilmu nagham, karena dengan melihat teman-teman yang sudah bisa dan juga maraknya nagham Al-Qur'an yang ada di desa ini. Selain itu juga terinspirasi dengan pengalaman yang pernah dilalui, yaitu pernah mengikuti MTQ tingkat Desa dan alhamdulillah bisa mendapat kan juara untuk kali pertama nya ikut perlombaan, dari situ lah ananda Ikhwal Ansyari punya semangat lebih dalam mendalami ilmu nagham, walaupun tidak ada dari silsilah keluarga nya yang bisa bernagham juga.

Dapat disimpulkan bahwa, dari hasil wawancara terdapat 95% dari yang diwawancarai memiliki keturunan dalam halnya ilmu nagham, sedangkan 5% lainnya nya tidak memiliki keturunan sama sekali, dan memang bisa nagham Al-Qur'an dari pengalaman yang ada.

Proses Pembelajaran Nagham Al-Qur'an

Implementasi dari apa yang telah dipelajari merupakan hal terpenting dalam pendidikan dan pengajaran. Dalam pembelajaran nagham tentunya dengan menggunakan nagham, sebelum memulai pembelajaran para qari dan qari'ah mengamati adab dalam membaca Al-Qur'an, dan mengumpulkan niat bahwa dalam mempelajari ilmu nagham ini memang benar-benar mengharap ridha Allah Swt.

Proses pembelajaran seni baca Al-Qur'an ini dipraktekkan langsung oleh guru yang ada di Desa Pasar Semerap tersebut. Lagu-lagu yang dipelajari dalam nagham Al-Qur'an adalah tujuh lagu, tetapi tidak semua nya dipakai apalagi untuk pemula yang baru belajar dan juga melihat Musabaqah Tilawatil Qur'an tingkat desa, lagu yang sering dibawakan hanya terdiri dari lima, antara lain yaitu bayyāti, hijāz, nahāwand, rāst, dan sīkah, secara berurutan hanya lagu itu saja yang sering dipakai.

Di Desa Pasar Semerap ini biasanya guru mulai menunjukkan maqra' dasar yang menjadi panduan dasar maqam nagham Al-Qur'an, sehingga para qari dan qari'ah memperhatikan apa yang akan di jadikan acuan dalam perpindahan maqra' lain nantinya. Proses pembelajaran dimulai dengan guru yang mencontohkan terlebih dahulu maqam yang akan digunakan pada ayat pembuka, misalnya untuk yang pertama setelah ta'awudz dan basmalah, dilanjutkan dengan lagu bayyāti qarar dan seterusnya. Selain itu juga setiap ayat yang dibacakan oleh guru akan diulang berkali-kali, para qari dan qari'ah di himbau untuk memperhatikan dan mendengar nada atau irama yang sedang di lantunkan oleh guru, setelah guru mengulang berkali-kali ayat

yang dicontohkan para qari dan qari'ah dipersilahkan untuk mencoba satu persatu nada atau irama yang sudah dicontohkan, bisa dicontohkan langsung sekali nafas, dan juga bisa dicontohkan perpotong sesuai dengan tangga nada. [18][19][20][21]

Para qari dan qari'ah diarahkan untuk mencoba berulang-ulang kali, setelah mencoba satu persatu akan dilanjutkan dengan membaca bersama-sama, setelah nada pertama sudah hampir paham, guru biasanya melanjutkan tangga nada yang kedua yaitu bayyāti nawa, dan akan diulang-ulang sampai para qari dan qari'ah bisa, dan akan dilanjutkan lagi dengan bayyāti jawab dan yang terakhir bayyāti jawabul jawab. Selain mengajarkan lagu yang akan dilantunkan, guru juga mengajarkan bagaimana intonasi, dan cara pernafasan yang benar. [22][23]

Dalam proses pembelajaran biasanya tiap pertemuan hanya mempelajari satu macam lagu saja yang terdiri dari empat macam tingkatan variasi. Para qari dan qari'ah diwajibkan untuk mengulang kembali dirumah materi yang sudah dipelajari, dan juga pada setiap akhir pembelajaran permaqra' akan ada evaluasi khusus terkait dengan maqam-mqam yang sudah dipelajari.

Dapat penulis simpulkan dari proses pembelajaran di desa pasar semerap ini yaitu menggunakan metode pembelajaran jibril. Sebelumnya, metode pembelajaran merupakan suatu cara untuk membantu peserta didik dalam hal untuk mencapai kompetensi tertentu, artinya metode tersebut digunakan untuk mengimplementasikan strategi yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, metode memegang peran yang sangat penting dalam sistem pembelajaran. Berhasil nya suatu pembelajaran itu adalah tergantung kepada guru menggunakan metode apa dalam hal pembelajaran. Dengan demikian makin baik metode pembelajarannya, maka akan lebih baik pula pencapaian yang didapat.

Metode pembelajaran yang dipakai para qari dan qari'ah Desa Pasar Semerap adalah metode pembelajaran jibril yaitu praktek membaca Al-Qur'an secara langsung dari bimbingan guru, dimana guru memberikan contoh pada sebuah ayat dan peserta didik ikut serta menirukan yang dilakukan secara berulang kali. Metode seperti ini bisa dikatakan juga dengan metode ceramah karena bahan pembelajaran dilakukan dari mulut ke mulut. Metode ini sangat sederhana karena dan nyaman karena hanya perlu menggunakan suara guru, jadi tidak perlu persiapan yang rumit, dan metode jibril ini juga cukup menggunakan suara dan tidak susah lagi untuk menulis dipapan tulis.

Metode jibril ini adalah metode yang tepat dan benar dengan adanya kebutuhan pendidikan akan keahlian Al-Qur'an, karena yang paling dibutuhkan dalam pelatihan ini adalah keteladanan yang diulang-ulang oleh guru, agar peserta didik dapat memahami apa yang didengar dan ditiru, dengan juga dengan jumlah peserta didik yang jumlahnya tidak memungkinkan jika diajarkan secara individual. [24]

Berdasarkan yang penulis teliti, pada setiap pembelajaran naghham Al-Qur'an di Desa Pasar Semerap ini dibagi menjadi beberapa kategori, antara lain ada kategori anak-anak, ada kategori remaja dan dewasa, ada juga yang mengkhususkan untuk ibu-ibu dan lansia saja. Menurut penulis ini sangat mengoptimalkan sekali dalam hal pembelajaran seni baca Al-Qur'an sehingga mampu menerima pembelajaran dengan sangat baik. Lebih lanjut mengenai para qari dan qari'ah yang sudah cukup lama mempelajari seni baca Al-Qur'an atau ilmu naghham, mereka diharapkan untuk mampu membaca Al-Qur'an dengan konteks yang benar, sehingga keberadaan lagu dapat dibuktikan untuk menyampaikan Al-Qur'an sampai ke hati dan jiwa (dzauq) serta bisa menambah ketakwaan sang pendengar. [25][26]

Di Desa Pasar Semerap ini hanya berfokus kepada pembelajaran lagu dan tajwid nya saja, tidak sampai kepada pengkajian makna ayat dan tafsirnya sehingga hal itu akan sulit direalisasikan. Mengingat pembelajaran ini dilakukan oleh orang desa, jadi konteks terkait dengan pemahaman makna dan penafsirannya tidak sampai kesitu, pada dasarnya penggunaan lagu-lagu atau variasi disesuaikan dengan makna ayat dan konteks ayat nya, Misalnya ketika menenmui ayat tentang adzab bisa menggunakan variasi yang sedih dan melow seperti lagu jiharkah atau shaba, Kemudian ketika ada yang yang menjelaskan tentang kabar baik maka bisa menggunakan variasi seperti bayyāti dan lain sebagainya. Walaupun si pendengar tidak paham terkait dengan memahami makna dan isi ayat tersebut. Namun di Desa Pasar Semerap ini hal seperti itu tidak terapkan sehingga para pembaca hanya sekedar melantunkan dengan seninya tersendiri, sehingga penyampaiannya kurang maksimal, tetapi berdasarkan hasil wawancara kepada para qari dan qari'ah, ada beberapa orang saja yang paham tentang peletakkan lagu dengan makna ayat tersebut, tetapi untuk para qari dan qari'ah lainnya tetap berusaha untuk melantunkan ayat suci Al-Qur'an tersebut dengan penuh dzauq dan nilai ketawadhuan serta adab yang benar terhadap pembacaan Ayat suci Al-Qur'an.

Demikian proses pembelajaran naghham Al-Qur'an di Desa Pasar Semerap sebagai bentuk respon terhadap adanya Al-Qur'an yang hidup ditengah-tengah masyarakat ini. Namun terkait dengan penerimaan masyarakat terhadap Al-Qur'an, terdapat reaksi yang berbeda-beda, baik antara individu maupun kelompok. Pada Desa Pasar Semerap ini, cara mereka

memperesepsikan Al-Qur'an hanyalah dengan membacanya dengan lantunan yang indah dan melagukannya tanpa mengetahui makna yang terkandung didalam ayat tersebut. Bila disertai dengan pemahaman ayat dan juga tafsir maka akan masuk ke ranah resepsi eksegesis, sedangkan penelitian penulis lebih mendalam mengenai resepsi estetis dan juga resepsi fungsional. [27][28]

Variasi Nagmah Al-Qur'an Yang Digunakan Di Desa Pasar Semerap

Maqamat awalnya tidak digunakan untuk membaca ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi untuk membaca syair Arab yang terkenal, yang kemudian digunakan untuk membaca Al-Qur'an. Dari jumlah maqamat tersebut, yang termasuk maqam utama, yaitu: Bayyāti, hijāz, rāst, jiharkah, sikādan nahawand.

Para qari dan qari'ah biasanya menggunakan maqam ini saat membaca Al-Qur'an, tujuh maqam ini berkembang menjadi beberapa jenis variasi yang populer, misalnya : salalim su'ud atau salalim nuzul, nakriz, raml, usyaq. Maqam dalam berbagai variasi budaya dan bangsanya, hadir sebagai praktek kontemporer hal ini tidak hanya terjadi dikalangan pelantun ayat suci Al-Qur'an tetapi juga dikalangan para pemusik yang membawakan musik tradisional, dan lainnya. [29]

Di kalangan masyarakat Desa Pasar Semerap sendiri awal mula nya para qari dan qari'ah hanya mengenal lagu-lagu Mişri saja seperti, bayyāti, şhaba, hijāz, nahawand dan rāst. Tetapi setelah banyaknya perkembangan zaman, apalagi di zaman dengan penuh nya media sosial, para qari dan qari'ah sudah bisa melihat perkembangan variasi yang ada melalui youtube atau rekaman para qari dan qari'ah internasional. [30] Sekarang tidak hanya lagu-lagu Mişri saja sering di bawakan oleh para qari dan qari'ah , lagu makkawi pun juga sudah sering dibawakan oleh sebageian masyarakat Desa Pasar Semerap ini.

Melihat dari perkembangan dulu dan sekarang, masyarakat Desa Pasar Semerap ini lebih mahir menggunakan variasi Mişrikarena memang itu yang sudah diajarkan dari sejak dulu oleh sang guru. Di Desa Pasar Semerap untuk kondisi sekarang alhamdulillah terkait dengan variasi nagmah Al-Qur'an akan terus berkembang, karena juga sudah terbukti ada beberapa orang dari masyarakat Desa Pasar Semerap ini yang pernah mengikuti ajang Musabaqah Tilawatil Qur'an ditingkat nasional dan bisa dikatakan akan membawa pengaruh dan perkembangan baru terhadap qari dan qari'ah di Desa Pasar Semerap ini.

Dapat disimpulkan masyarakat pedesaan Desa Pasar Semerap 90% persen menggunakan lagu Mişri, yang terdiri dari lagu bayyāti, şhaba, hijāz, nahawand, jiharkah, sikādan rāst dan 60% menggunakan lagu makkawi.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa proses pembelajaran nagmah Al-Qur'an di Desa Pasar Semerap dilakukan secara langsung melalui metode Jibril, di mana guru mempraktikkan bacaan Al-Qur'an dengan nagmah kepada murid yang kemudian menirukan secara berulang. Temuan utama dari penelitian ini menunjukkan bahwa sekitar 95% dari qari dan qari'ah di desa tersebut mewarisi keterampilan nagmah dari keturunan keluarga mereka, sementara 5% lainnya tidak memiliki latar belakang keluarga dalam hal ini namun tetap mampu melantunkan Al-Qur'an dengan nagmah. Variasi nagmah yang paling sering digunakan di desa ini adalah lagu Mişri, yang menjadi karakteristik utama dalam pembacaan Al-Qur'an mereka. Kekuatan penelitian terletak pada kedalaman analisis terhadap tradisi lokal serta penggunaan metode langsung yang memperkaya pemahaman tentang praktek nagmah di masyarakat pedesaan.

Namun, penelitian ini juga memiliki keterbatasan, seperti keterbatasan sampel yang hanya mencakup 20 responden dan kurangnya data mengenai faktor-faktor eksternal yang mungkin mempengaruhi keberagaman nagmah. Saran untuk penelitian selanjutnya termasuk memperluas jangkauan sampel untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif dan mempertimbangkan faktor-faktor eksternal yang dapat mempengaruhi perkembangan nagmah Al-Qur'an di masyarakat lain. Penelitian lebih lanjut juga dapat mengeksplorasi hubungan antara latar belakang keluarga dan kemampuan nagmah secara lebih mendalam.

REFERENSI

- [1] M. Hasan, *Korelasi Pemilihan Lagu Bacaan Al-Qur'an Dengan Makna Al-Qur'an*. Cipta Media Nusantara, 2021.
- [2] N. K. Syarifa, "Seni Baca Al-Qur'ân di Jam'iyyatul Qurra'al-Lathifiyah Kradenan Pekalongan (Analisis Resepsi Estetis Al-Qur'ân)," *Skripsi, UIN Walisongo*, 2018.
- [3] A. Masrurin, "Murattal dan Mujawwad Al-Qur'an di Media Sosial," *J. Stud. Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*,

- vol. 19, no. 2, pp. 188–202, 2018.
- [4] M. Maskur, "Seni baca Al-quran: Metode efektif dalam pembelajaran Al-quran Hadits," *Quality*, vol. 7, no. 2, pp. 100–113, 2019.
- [5] M. Y. Arafat, "BERTAARUF DENGAN TILAWAH LANGGAM JAWA," *MAGHZA J. Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, vol. 2, no. 1, pp. 75–84, 2017.
- [6] A. K. Rasmussen, "Women Out Loud: Religious Performance in Islamic Indonesia," *Theor. Sound Writ.*, pp. 191–215, 2017.
- [7] S. M. Guru, "Ornamentasi Seni Baca Al-Qur'an dalam Musabaqoh Tilawatil Qur'an (MTQ) Nasional," *DEDIKASI*, 2018.
- [8] N. A. Hasbullah, A. S. Azmi, A. M. Yusoff, and N. Fabil, "ANALISIS UNSUR-UNSUR DAN SIFAT-SIFAT INDEKS MAQAM TARANNUM MENURUT BUKU QAWAID TARANNUM DAN SENI LAGU AL-QURAN DI MALAYSIA: ANALYSIS ON THE ELEMENTS AND CHARACTERISTICS OF MAQAM TARANNUM INDEX ACCORDING TO 'BUKU QAWAID TARANNUM' AND 'SENI LAGU AL-QURAN DI MALAYSIA,'" *Ma'ālim al-Qur'ān wa al-Sunnah*, vol. 18, no. 2, pp. 12–33, 2022.
- [9] A. Atabik, "The Living Qur'an: Potret Budaya Tahfiz al-Qur'an di Nusantara," *J. Penelit.*, vol. 8, no. 1, pp. 161–178, 2014.
- [10] M. Muhammadun, "Living Quran: Menelusuri Tafsir Semiotika Versi Arkoun," 2021, *Katanos Multi Karya*.
- [11] W. Iser, "Interaction between text and reader," in *Readers and reading*, Routledge, 2014, pp. 20–31.
- [12] A. Afdhal, "An examination of traditional customs in Minangkabau leadership tradition: Continuity and changes in the modern era," *Publicus J. Adm. Publik*, vol. 1, no. 2, pp. 119–134, 2023.
- [13] M. Yusril, "LANGGAM IMAM SHALAT RAWATIB DI MASJID KOTA KENDARI (STUDI RESEPSI ESTETIS AL-QUR'AN)," 2024, *IAIN Kendari*.
- [14] M. Bisryi, "Tradisi Sanad Al-Qur'an: Studi Pengembangan Sdm Guru Tahfiz Di Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an Tangerang," 2020, *Institut PTIQ Jakarta*.
- [15] W. Darmalaksana, "Metode penelitian kualitatif studi pustaka dan studi lapangan," *Pre-Print Digit. Libr. UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020.
- [16] A. Hadi, *Penelitian kualitatif studi fenomenologi, case study, grounded theory, etnografi, biografi*. CV. Pena Persada, 2021.
- [17] M. A. Kharis, *Genealogi Ulama Ahli Hadis Jawa Abad XIX-XX Masehi: Jejaring dan Kontribusinya bagi Masyarakat Indonesia*. Penerbit NEM, 2022.
- [18] N. A.-S. Haroun and M. H. Abdur-Raziq, *Teach Yourself Islam: A Comprehensive Course with a Summary of the Prophet's Biography*. Al Manhal, 2011.
- [19] A. K. Rasmussen, "The Qur'an in Indonesian daily life: the public project of musical oratory," in *Music and Identity Politics*, Routledge, 2017, pp. 461–488.
- [20] A. K. Rasmussen, "The Juncture between Creation and Re-creation among Indonesian Reciters of the Qur'an," *Music. Improv. Art, Educ. Soc. Bruno Nettl Gabriel Solis, eds*, pp. 72–89, 2009.
- [21] D. Eka Agustina, "LEARNING THE QURANIC RECITATION THROUGH VARIOUS TUNES IN STATE JUNIOR HIGH SCHOOL 2 PURWOKERTO," 2020, *IAIN Purwokerto*.
- [22] F. Fitria and T. A. Mustofa, "IMPLEMENTASI KEGIATAN TILAWAH AL-QUR'AN MENGGUNAKAN IRAMA NAHAWAND DI SMP MUHAMMADIYAH PROGRAM KHUSUS SURAKARTA," *J. Bilqolam Pendidik. Islam*, vol. 4, no. 2, pp. 13–30, 2023.
- [23] W. N. Sari and T. Muttaqin, "Tarannum al-qur'an perspektif ahsin sakho muhammad (kajian ulumul qur'an)," 2023, *UIN Raden Mas Said Surakarta*.

- [24] H. M. Duryat and H. J. Sahrodi, *Manajemen Pendidikan AntiKorupsi:(Wacana Kritis atas Etika Kekuasaan dan Budaya Mematuhi Melalui Pendidikan)*. K-Media, 2021.
- [25] L. M. N. Wathoni, *Kuliah Al-Qur'an: kajian Al-Qur'an dalam teks dan konteks*. Sanabil, 2021.
- [26] A. Asfahani and I. H. Ibnu, "Efektifitas Metode Bagdadiyah dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an siswa SMP: The Effectiveness of the Bagdadiyah Method in Reading Learning Al-Qur'an students of SMP," *Glob. Educ. J.*, vol. 1, no. 1, pp. 15–26, 2023.
- [27] M. B. ZAMAN, "Praktik Pembacaan Hizb Sakran Di Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes (Analisis Resepsi Fungsional Al-Qur'an)," *Univ. Islam Negeri Walisongo Semarang*. Google, 2020.
- [28] A. Mufarrida, "Membangun Kesehatan Mental Melalui Aktivitas Menjurnal Qur'an (Studi Living Qur'an Pada Anggota Webinar Qur'an Journaling For Self Healing)," 2023, *Institut PTIQ Jakarta*.
- [29] Y. Tambayong, *123 Ayat tentang seni*. Nuansa Cendekia, 2012.
- [30] K. Anam, "implementasi irama seni baca al qur'an pada pembelajaran tahsin al qur'an pondok pesantren ibnu aqil Laladon Ciomas Bogor Jawa Barat," 2021, *Institut Agama Islam Tribakti Kediri*.



© 2021 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).